

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Globalisasi Budaya**

“Globalisasi” berasal dari kata “*globe*” yang artinya dunia. Globalisasi artinya proses mendunia atau menuju dunia. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antara bangsa dan antara manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk interaksi yang lain sehingga batas – batas suatu negara menjadi bias.

Globalisasi adalah proses, di mana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.<sup>1</sup> Francois Chaubet menjelaskan dalam bukunya, bahwa proses globalisasi ada sejak manusia memasuki masa sejarah, ketika tersusunnya sistem

---

<sup>1</sup> Sugeng Priyanto, *Contextual Teaching and Learning*, Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Kelas 1X Edisi 4, ( Jakarta : Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional, 2008 ), hal. 73

politik, ekonomi, agama, teknik, dan budaya supralokal mengakibatkan serangkaian penyingkapan sekat – sekat. Awal mula dinamika global pertama yang disebut sebagai “globalisasi kuno” ini berhasil ditandai, yakni sejak zaman perunggu mulai tahun 4000 SM hingga Awal abad XVII.<sup>2</sup>

Ahmed dan Hasting Donnan, sebagaimana dikutip oleh Tariqul Chaer mengungkapkan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai perkembangan yang relatif sangat cepat di dalam teknologi, komunikasi, informasi, transformasi, yang bisa membawa bagian – bagian yang jauh menjadi hal – hal yang dapat dijangkau dengan mudah.<sup>3</sup>

Secara historis, globalisasi berarti meluasnya suatu kebudayaan dan iptek keseluruh dunia. Globalisasi juga berarti suatu fonomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Menurut Princeton N. Lyman, globalisasi

---

<sup>2</sup> Francois Chaubet, *Globalisasi Budaya*, ( Yogyakarta : Jalasutra, 2005 ), hal. 2

<sup>3</sup> Toriqul Chaer, “ *Peran Madrasah dalam menghadapi Era Globalisasi dan Budaya*”, ..., hal. 191

biasanya diartikan dengan pernyataan pembangun disegala bidang, baik ekonomi, politik, maupun budaya.

Menurut para ilmuwan yaitu dari kelompok transformasioanalisis bahwa globalisasi adalah kekuatan utama dibalik perubahan – perubahan sosial, ekonomi dan politik yang tengah menentukan kembali masyarakat modern dan tatanan dunia (*worldorder*). Mereka menyatakan bahwa proses globalisasi yang tengah berlangsung saat ini secara historis belum pernah terjadi sebelumnya, dimana tidak ada lagi perbedaan antara internasioanal dan domestik karena hubungan – hubungan internal dan eksternal tidak lagi menjadi jelas.<sup>4</sup>

Kondisi sosial di negara – negara berkembang dalam menghadapi terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan yang pro dan yang anti. Golongan yang pro – globalisasi giat mempromosikan bahwa globalisasi adalah suatu keharusan sejarah yang tidak bisa ditolak. Sedangkan golongan yang anti globalisasi mencemaskan adanya globalisasi dan bahkan mengatakan bahwa globalisasi adalah “*kolonisasi modern*”.

---

<sup>4</sup> Budi Winarno, *Globalisasi dan krisis demokrasi*, ( Jakarta : Media Pressindo 2007 ), hal 13

Globalisasi adalah rekayasa kaum kapitalitas global untuk menguasai ekonomi, sosial, politik dan budaya (pendidikan)<sup>5</sup>

Dalam perspektif masyarakat Islam, globalisasi merupakan ancaman dan sekaligus tantangan. Sebagai ancaman karena dengan alat – alat komunikasi seperti TV, para bola, telepon, VCD, DVD, dan internet. Kita orang Islam dapat berhubunga dengan dngan dunia luar, dengan sarana dan prasarana internet, dapat menyaksikan hiburan porno di kamar tidur, kita dapat terpengaruh dengan aneka macam iklan yang mengajak pada pola perilaku konsumtif. Anak – anak dapat dapat terpengaruh dengan tayangan film anak – anak, seperi kartun yang seras dengan kekerasan dan tidak pantas untuk ditonton.

Mengenai tantangan globalisasi, Pimpinan MPR dan Badan Sosialisasi MPR RI menjelaskan bahwa tantangan globalisasi adalah mempertahankan eksistensi dan integritas bangsa dan negara serta memanfaatkan peluang untuk kemajuan bangsa dan negara. Dan untuk menghadapi globalisasi diperlukan

---

<sup>5</sup> Darsono, *Budaya Organisasi, kajiantantang Organisasi, Media, Budaya, Ekonomi, social dan politik*, ( Jakarta : Diadit Media, 2006 ), hal. 104

kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan, baik disektor negara negara maupun disektor swasta.<sup>6</sup>

Dengan demikian, globalisasi adalah suatu himpunan proses global berbagai jenis objek melibatkan berbagai bidang aktivitas manusia. Objek yang diglobalisasikan boleh fisik atau nonfisik. Objek – objek yang mengalami proses globalisasi berbeda – beda. Proses globalisasi yang dialami juga berbeda-beda, baik proses globalisasi teknologi, maupun proses globalisasi budaya.

Proses globalisasi teknologi dapat berupa kemajuan di bidang komunikasi, seperti televisi, radio, dan internet. Kita dapat melihat dan memperoleh informasi sebagai peristiwa di dunia dalam waktu singkat. Globalisasi membawa perpindahan teknologi dari negara maju ke negara berkembang sehingga memberi pengaruh terhadap kemajuan pembangunan. Perkembangan teknologi sangat diterima baik oleh bangsa dan negara sehingga terjadi perubahan teknonologi. perubahan teknologi berupa adanya satelit, internet, multimedia, dan

---

<sup>6</sup> Pimpinan MPR dan Badan sosialisasi MPR RI, *Materi sosialisasi Empat Pilar MPRRI*, (Jaarta : Sekertariat Jendral MPR RI, 2017 ), hal 115

telkomunikasi yang akan membawa perubahan pada dunia baru dan pergeseran peradaban di era milenium baru.

Adapun proses globalisasi budaya dapat terlihat dari pengadopsian budaya luar. Globalisasi dapat memperluas wawasan budaya, meningkatkan kemampuan bahasa Asing, meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap mental ke arah yang lebih baik, meningkatkan produktivitas kerja, dan memberikan arah dalam bertingkah laku. Perkembangan globalisasi kebudayaan secara insentif terjadi pada pada awal abad ke – 20 dengan berembanganya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.<sup>7</sup>

Globalisasi sesungguhnya bukan hanya merupakan fenomena ekonomi dan politik, tetapi juga fenomena budaya.

---

<sup>7</sup> Sadirman, Muhsinatun Siasah dan Dyah Respati Suryo, *Pembelajaran IPS 3 untuk kelas IX SMP dan MTS*, ( Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017 ) hal. 55

Dari segi budaya, globalisasi umumnya dipahami sebagai proses penjajahan budaya, werternisasi, atau paling tidak proses percampuran berbagai unsur budaya global dan lokal yang menghasilkan glocalisasi. Glocalisasi adalah konsep yang dilahirkan paradigma hibridasi budaya yang menekankan pada percampuran budaya sebagai akibat dari globalisasi dan produksi semacam budaya hibridasi yang unik yang tidak bisa diproduksi secara hitam putih sebagai budaya lokal maupun global.

Menurut Roland Robertson seperti di kutip oleh Bagong Suyanto dalam bukunya, unsur - unsur penting dalam proses glocalisasi, antara lain yang *pertama*, dunia sedang berkembang menjadi pluralistik. *Kedua*, para individu dan semua kelompok lokal memiliki kekuatan yang luar biasa untuk beradaptasi, berinovasi, dan bermanuver didalam sebuah dunia yang mengalami glocalisasi. *ketiga*, semua proses sosial bersifat saling berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain. *Keempat* komoditas dan media tidak dipandang (sepenuhnya) koersif,

tetapi tepatnya menyediakan materi untuk digunakan dalam ciptaan individu atau kelompok diseluruh dunia.<sup>8</sup>

Berbicara tentang budaya, secara etimologi “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*Budayyah*” yang artinya adalah budi, akal dan pikiran. Adapun budaya jika dirujuk pada bahasa asing, misalnya berakar dari kata *colere*, berarti mengolah atau mengerjakan. Dan kata tersebut berkembang menjadi *culture* dalam bahasa inggris bermakna segala kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

E.B Tylor mendefinisikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam konteks sebagai perangkat normatif, budaya memuat nilai, yaitu gagasan – gagasan orang tentang baik dan buruk, apa yang dianjurkan dan apa yang sewajarnya

---

<sup>8</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Kencana media Grop, 2013), hal.168

<sup>9</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multi kultural Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015 ), hal.25

dihindarkan. Nilai mewarnai seluruh kehidupan masyarakat dan mengabstrasikan situasi – situasi tertentu. Gagasan – gagasan ini dipelajari individu – individu (baru) melalui proses sosialisasi yang berlangsung diberbagai lingkungan, keluarga, tetangga, sekolah, tempat kerja dan sebagainya.<sup>10</sup>

Berbicara masalah nilai, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam sesuatu sosial tertentu. Dan nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Menurut Ewards, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrosri telah menggolongkan nilai itu kedalam enam jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai keilmuan, yaitu yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan nasional.

---

<sup>10</sup> Fredian Tony Nasdia, *Sosiologi Umum*, ( Jakarta : Depertemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, fakultas Ekologi Manusia IFB, dengan yayasan Pustaka Obor Indonesia 2005), hal. 21

- b. Nilai solidaritas, adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidak beruntungan.
- c. Nilai ekonomi, adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan financial sebagai akibat dari perbuatannya itu.
- d. Nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
- e. Nilai kuasa, yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau sekelompoknya.
- f. Nilai seni, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan atau sekelompok orang atas pertimbangan rasa keindahan atau

rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.<sup>11</sup>

Jika budaya dilengkapi dengan awalan “ *Ke* – “ dan akhiran “ *-an*” sehingga menjadi kebudayaan maka maknanya adalah yang berkaitan dengan budi pekerti akal dan pikiran.

Budi pekerti adalah nilai – nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tatakrama dan sopan santun, atau norma budaya/ adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa istilah budi pekerti atau moral dalam pengertian yang terluas adalah pendidikan. Dengan kata lain budi pekerti mempelajari arti diri sendiri ( kesadaran diri ) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan. Penerapan tindakan berarti memperoleh pengalaman tentang dunia nyata atau lingkungan hidup yang sangat berperan dalam pembelajaran budi pekerti.

Dengan demikian, perkembangan budi pekerti merupakan aneka ragam pengalaman peran berdasarkan situasi tertentu

---

<sup>11</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remajadan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004 ), hal. 135

sehingga mampu mengatasi masalahnya budi pekerti atas prakarsanya sendiri secara bebas (tanpa diawasi orang lain) dan memilih objek budi pekerti yang penting dan berguna bagi dirinya. Inilah yang mendasari prinsip bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat memberikan sumbangan yang matang tentang budi pekerti seseorang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan peran budi pekertinya sehingga mampu memerankan budi pekerti itu dalam kehidupan masyarakat.

Ada tiga strategi dalam pelaksanaan budi pekerti yaitu:

1. Upaya pembinaan

Untuk menjadikan seorang didik memiliki budi pekerti luhur atau akhlaqul karimah ( akhlak mulia ) diperlukan pembinaan terus menerus dan berkesinambunga disekolah. Untuk mewujudkan budi pekerti luhur, pada diri anak didik tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para guru, selain harus didukung oleh peran serta dari orang tua murid dan masyarakat. dalam

pembinaan dan penanaman budi pekerti luhur terhadap para siswa di sekolah diupayakan usaha keras dari semua guru secara bersama – sama, secara konsisten dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat

## 2. Sifat pembinaan

Untuk mengetahui apakah seorang anak didik telah berbudi luhur dapat dilihat dari kecenderungan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari – hari. Sifat yang mengandung budi pekerti luhur antara lain adalah:

- (1) bekerja keras yaitu sikap yang suka berbuat hal – hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan selalu gigih dan sungguh – sungguh dalam melakukan semua pekerjaan.
- (2) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku yang beranimenanggung segala akibat dari yang perbuatan dilakukannya.
- (3) jujur yaitu sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya dan tidak berbuat kesalahan.
- (4) cermat yaitusikap yang menunjukkan ketelitian dan kehati hatian.
- (5) bertenggang rasa yaitu sikap dan perilaku yang mampu mengekan

keinginan dan kepentingan diri dengan ikut memerhatikan kepentingan orang. (6) rendah hati yaitu sikap dan perilaku yang tidak menonjolkan diri.

### 3. Prinsip pendukung

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mempertahankan sikap perilaku peserta didik yang baik adalah sebagai berikut :

1. Memberikan hadiah atau penghargaan, seperti berupa pujian dalam bentuk kata – kata, pujian dalam bentuk mimik atau gerakan anggota badan yang memberikan kesan pada peserta didik, memberikan benda sederhana seperti memberikan pensil, buku atau yang lainnya.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman, tenang dan menyenangkan bagi peserta didik dengan cara membina hubungan antara guru dan peserta didik, berkomunikasi secara terbuka sehingga tidak ada perasaan tertekan dan takut kepada guru.

Adapun kata akal secara etimologi memiliki arti menahan (*Al- Imsak*), ikatan (*Al- Ribath*), menahan ( *Al-Hajr*), melarang

(*An-Nahy*), dan mencegah ( *Al- Man'un*). Akal juga bisa disinonimkan oleh otak yang menurut Malinda Jo Levin otak kiri (left brain) yang bekerja untuk hal – hal yang bersifat logis. Kemudian Ramachandran dan Marshail mengatakan dibagian otak manusia terdapat sesuatu yang apabila dibagian – bagian tertentu diberikan rangsangan- rangsangan gelombang mikro elektronik orang yang bersangkutan akan merasakan sebuah kekhusyukan, kedamaian, rasa dekat kepada tuhan. Jadi akal adalah kemampuan berpikir manusia sebagai kodrat alami yang dialami. Berpikir merupakan perbuatan operasional dari akal yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. fungsi dari akal adalah pikiran.

Mujib dan Mudzakir sebagaimana dikutip oleh oleh Rafy Sapuri menyatakan, bahwa orang berakal adalah orang yang mampu menahan hawa nafsunya. Berakal merupakan “percikan qalb”.artinya ada secercah sinar yang keluar atau membias dari qalb.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persaja,2009 ), hal 49

Menurut Moh. Rifai dan Abdul ‘aziz, bahwa akal adalah suatu tenaga jiwa yang dapat mengetahui segala sesuatu yang tak dapat diraba atau dirasa dengan panca indra. Pikiran adalah pekerjaan akal dalam mencapai pengertian tentang sesuatu. Seperti dikatakan “ Aku menggunakan akal untuk berfikir”.<sup>13</sup>

Peranan dan fungsi akal plikiran sebagai penentu baik dan buruk yang dikembangkan dalam etika itu sebenarnya telah dikembangkan lebih jauh oleh kalangan teologi muktazilah. Menurut aliran ini bahwa akal manusia dapat mengetahui adanya tuhan, mengetahui baik dan buruk, kewajiban melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk.<sup>14</sup>

Adapun mengenai fungsi dan peranan akal, Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 191 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

---

<sup>13</sup>Moh. Rifai dan Abdul ‘Aziz, *Akidah Akhlak* , (Semarang : CV Wicaksana, 1993 ), hal.46

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persaja, 2012 ), hal. 100

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ (ال عمران: ١٩١)

“ (yaitu) orang – orang yang mengingat allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ( seraya berkata ) “ yatuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan dengan sia- sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka ( Q. S. Ali ‘Imran[03] : 191)<sup>15</sup>.

Ayat tersebut diatas, menyatakan bahwa orang – orang yang berakallah yang sanggup memikirkan atau mengingat ingat tentang penciptaan Allah, baik dalam keadaan apa dan bagaimanapun. Bagi mereka yang berakallah akan mengakui dan menyadari bahwa tuhan menciptakan segala sesuatu bukanya sia – sia melainkan penuh arti dan kemanfaatan bagi manusia dalam rangka mencapai keridhaan Allah, sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

beberapa ahli memberikan pendapat mengenai arti kebudayaan. Menurut Taylor bahwa kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian,

---

<sup>15</sup> Pemprov Banten, *Panduan Ilmunisasi Dan Kaligrafi Al – Qur’an Mushaf Al – Bantani*,..., hal. 75

moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Adapun Harton dan Hunt (1987) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.<sup>16</sup> Menurut R. Linton (1995) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1998) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.<sup>17</sup>

Kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Ada juga yang secara makro mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil

---

<sup>16</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta : Kencana, 2016 ), hal 95

<sup>17</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Indonesia, ...*, hal. 25

karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dari belajar.<sup>18</sup>

Gagasan merupakan suatu konstruksi pemikiran yang dibangun secara sosial diantara pengembangan kebudayaan dalam menyikapi lingkungan alam sekitarnya. Gagasan tersebut pada akhirnya berujung menjadi berupa nilai, norma pengetahuan dan teknologi. Gagasan terpenting didiskusikan disini adalah berupa kearifan lokal atau kearifan tradisi. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan bahwa setiap entitas masyarakat memiliki seperangkat pengetahuan budaya yang mengangungkan budayanya.

Seorang ahli Antropologi mendenifisikan kebudayaan adalah seluruh kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalo kebudayaan diterapkan

---

<sup>18</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Ombak, 2007 ), hal.3

pada cara hidup kita sendiri maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano dengan karya sastra yang dikenal.<sup>19</sup>

Abu Ahmadi juga menjelaskan dalam bukunya, bahwa kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan dari pada hidup bersama yang berlangsung berabad – abad. Kebudayaan adalah suatu hasil, dan hasil itu dengan disengaja atau tidak, sesungguhnya ada dalam masyarakat. Dan pada pokoknya pada tiap – tiap manusia itu pasti mempunyai budaya, yaitu gejala – gejala jiwa yang dimiliki oleh manusia dan yang dapat membedakan manusia dengan binatang.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionalisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa

---

<sup>19</sup> Ihromi, *Pokok - Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013 ), hal.20

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2017 ), hal.61

kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Jadi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antar individu / kelompok dengan individu atau kelompok lain sehingga menimbulkan suatu pola tertentu kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama ( baik secara langsung maupun tidak langsung )

Ada 7 unsur mengenai kebudayaan, yaitu :

1. Unsur pakaian dan perlengkapan hidup, seperti : rumah, pakaian, kendaraan, dan lain- lain.
2. Unsur mata pencaharian /system ekonomi, seperti : pegawai, petani, buruh dan lain- lain.
3. Unsur sistem kemasyarakatan, yang meliputi hukum, kekerabatan perkawinan dan lain- lain.
4. Unsur bahasa baik tulisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi.

5. Unsur kesenian, seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain- lain.
6. Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: pengetahuan alam, perbinatangan, pertambangan, komputer, dan lain – lain.
7. Unsur agama dan kepercayaan.<sup>21</sup>

Menurut Linton, bahwa unsur – unsur kebudayaan adalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Cultural universal : misalnya mata pencarian, kesenian agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
2. Cultural activis : kegiatan – kegiatan kebudayaan misalnya dari mata pencarian tadi terdapat pertanian, perternakan perikanan, perindustrian dan sebagainya.
3. Traits complexes, adalah bagian – bagian dari cultural activis. Dari pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah masa panen da sebagainya.

---

<sup>21</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Indonesia*,...,hal. 25

4. Items, adalah bagian – bagian dari traits kebudayaan. Dari bajak masih terdapat bagian bagianya, yakni mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya.

## **B. Teknologi**

teknologi adalah pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan – persoalan yang dihadapi oleh manusia. Secara umum, teknologi dapat diartikan sebagai pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam bentuk peralatan, teknik, kerajinan. Selain itu teknologi juga berarti sistem atau metode dari suatu organisasi. Dalam konsep yang pragmatis, dengan kemungkinan berlaku secara akademis, dapat dikatakan bahwa ilmu teknologi sebagai suatu seni yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi, sumber tenaga kerja dan keterampilan. Secara konvensional mencakup penguasaan dunia fisik dan biologis, tetapi secara juga meliputi teknologi sosial, terutama sosial pembangunan, sehingga teknologi itu adalah metode sistematis untuk mencapai setiap tujuan insani.

Munandar Sulaeman menjelaskan, bahwa teknologi memperlihatkan fonomenanya dalam masyarakat sebagai hal impersonal dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Jacques Ellul dalam tulisanya berjudul “ *The Technological Society* “ tidak mengatakan teknologi tetapi teknik, meskipun arti atau maksudnya sama. Menurut Ellul istilah teknik digunakan tidak hanya digunakan untuk mesin, teknologi atau prosedur untuk memperoleh hasilnya melainkan totalitas metode yang dicapai secara rasional dan mempunyai efisiensi dalam setiap bidang aktivitas manusia.<sup>22</sup>

Konsep teknologi sudah tentu berperan besar terhadap konsep teknologi pendidikan. Dalam hal ini teknologi diartikan secara khusus yaitu bukan hanya perangkat keras atau *gadget* sebagaimana yang kita temui sekarang, melainkan juga melalui peran teknologi itu sendiri bagi manusia. Konsep teknologi diantaranya dirumuskan oleh finn, seattler, serta neinich, et al, finn sebagaimana dikutip oleh Dewi Salma Prawiradilaga

---

<sup>22</sup> Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, ( Bandung : Refita Aditama, 1986 ), hal.217

menyatakan selain diartikan sebagai mesin, teknologi bisa mencakup proses, sistem manajemen, dan mekanisme pantauan; baik manusia itu sendiri atau bukan serta cara pandang terhadap masalah berikut lingkungannya, tingkat kesukaran, study kelayakan serta cara mengatasi masalah secara teknis dan ekonomis. Pemikiran Saettler tidak jauh berbeda, beliau mengutip asal katanya *-techne*, bahasa Yunani, dengan makna seni, kerajinan tangan atau keahlian. Kemudian ia juga menerangkan bahwa teknologi bagi bangsa Yunani kuno diakui sebagai suatu kegiatan khusus, dan sebagai pengetahuan.<sup>23</sup>

Kesimpulan tentang konsep teknologi menurut keterangan di atas yaitu :

1. Teknologi terkait dengan sifat rasional dan ilmiah
2. Teknologi menunjuk kepada suatu ilmu, keahlian, baik itu seni atau kerajinan tangan.
3. Teknologi dapat diterjemahkan sebagai teknik atau cara pelaksanaan.
4. Suatu kegiatan atau suatu proses.

---

<sup>23</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012 ), hal. 16

5. Teknologi mengacu pada penggunaan mesin – mesin dan perangkat keras.

Mengenai konsep teknologi pendidikan, Yusuf Hadi Miarso menjelaskan bahawa teknologi pendidikan merupakan proses kompleks yang terpadu yang melihatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, pelaksanaan, mengevaluasi, dan mengolah pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.<sup>24</sup>

Berbicara tentang konsep teknologi pendidikan, para pakar merumuskan menjadi dua bagian, yaitu rumusan dari organisasi profesi teknologi pendidikan tertua AECT serta rumusan yang diajukan oleh pakar lain. AECT merumuskan definisi teknologi pendidikan sejak tahun 1923. Pesatnya kemajuan teknologi serta perkembangan di lapangan berikut peran dan profesi para praktisi, menyebabkan adanya evolusi pemikiran dari para pakar teknologi pendidikan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. AECT menyatakan bahwa

---

<sup>24</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* ( Jakarta ; kencana 2005 ), hal. 77

teknologi pendidikan adalah bidang garapan, atau suatu profesi berkaitan dengan penyelenggaraan yang sistematis dari suatu proses belajar, pada jenjang apapun juga. Terkait dengan bidang garapan, maka definisi menunjuk adanya kegiatan tertentu, seperti pengelolaan atau produksi sumber – sumber belajar, dimana sekarang ini sumber belajar biasanya dikonotasikan dengan media pembelajaran.

Media adalah berasal dari bahasa latin, *medium*, yang berarti perantara. Media dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resources* dan penerima informasi atau *receiver*.

Marx yang melatarbelakangi pemikiran kritis menyatakan bahwa media adalah tempat dimana pertarungan ideologi terjadi. Sementara Habermas menegaskan bahwa media merupakan sebuah realitas dimana ideologi dominan dalam hal ini kapitalisme disebarkan kepada khalayak dan membentuk apa yang disebutnya sebagai kesadaran palsu.<sup>25</sup> Media pembelajaran adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang

---

<sup>25</sup> Eni Maryani, *Media dan Perubahan Sosial* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011 ), hal. 40

dapat digunakan untuk proses belajar, media yang digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran, memperoleh pengetahuan, keterampilan<sup>26</sup>.

Adapun macam – macam pengembangan teknologi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Teknologi cetak

Teknologi cetak muncul seiring dengan kemunculan pembelajaran terprogram. Teknologi cetak menjadi awal dari kemunculan lain. ( AV, berbaris komputer atau terpadu ). Pengertian umum teknologi cetak ini adalah cara untuk memproduksi atau menyampaikan bahan seperti buku – buku dan bahan visual yang statis. Terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografi. Dua komponen utama teknologi cetak adalah teks (verbal) dan bahan visual. Kekhususan teknologi cetak yakni kebiasaan pembaca dalam mencerna materi secara linear, searah, sedangkan visual dicerna menurut ruang terhadap aspek kebahasan, serta

---

<sup>26</sup> Beni A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam pembelajaran*, ( Jakarta : Kencana 2012 ), hal.15

pesan biasanya disusun kembali sesuai dengan kepentingan pemakai

#### 1. Teknonologi Audiovisual

Menurut batasanya, teknologi audiovisual merupakan cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan peralatan elektronis untuk menyajikan pesan audio dan visual. Teknologi AV dinilai lebih aktif karena sifatnya memerlukan indra pendengaran dan penglihatan peserta didik. Kedua indra ini diasumsikan dapat membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menyerap lebih banyak dibandingkan dengan teknologi cetak. Secara khusus teknologi AV bersifat linear, menyajikan visual secara dinamis, dapat mewakili pesan abstrak, dalam membentuk fisik ( terbatas ), dikembangkan berdasarkan ilmu prilaku. Keistimewaan TV dibandingkan teknologi AV lain ( *slidesataufilmstrip*), TV merupakan suatu saluran yang menyajikan program video mencakup tidak hanya visual namum juga gerak atu mampu menyajikan proses melalui potensi *time - lapse*.

## 2. Teknologi berbasis komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara – cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan perangkat yang bersumber mikroprosesor. Teknologi ini merupakan teknologi digital, dengan monitor sebagai tampilan penyajian pesan kepada peserta didik. Pada masanya keberadaan *computer- based instruction* ( CBI) serta *computer – managed instruction* ( CMI ) menjadi salah satu teknologi yang diandalkan dalam dunia pendidikan di amerika serika. Pada masa kini teknologi digital yang diterapkan banyak mengadopsi teori belajar kognitif. Kekhususan teknologi ini diantaranya adalah penyajian materi yang linear dapat menyajikan pesan abstrak menjadi sesuatu yang terlihat/fisik menerapkan teori belajar kognitifserta menimbulkan interaktivitas tinggi bagi peserta didik.

## 3. Teknologi terpadu

Teknologi terpadu adalah merupakan untuk memproduksi dan menyampaikan bahan untuk memadukan

beberapa jenis media yang dikendalikan oleh komputer. Komputer dengan memori besar, menyediakan pemutar video, monitor dengan resolusi tinggi, jaringan yang lancar saat membantu terlaksananya pemanfaatan teknologi terpadu. Kekhususan teknologi terpadu diantara terkait dengan penyajian secara acak, disesuaikan dengan keinginan peserta didik, adanya teori kognitivistik, dan konstruktivitas serta tuntunan interaktivitas yang tinggi dari peserta didik.

Mengenai konsepsi dan aplikasi teknologi pendidikan pada masyarakat pendidikan dalam permulaan tahun tujuh puluhan tidak terlepas dari upaya – upaya pembaruan pendidikan di Indonesia. Mulai dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1968 yang diikuti dengan penataran guru – guru agar mereka mampu mengimplementasikan kurikulum baru itu, persoalan sistem intruksional menjadi krusial. Akan tetapi substansi intruksional lebih diboboti oleh didaktik dan metodik, baik yang umum maupun yang khusus, sedangkan konsepsi “ teknologi pendidikan “ atau “ teknologi pembelajaran “ belum dikenal. Masyarakat pendidikan ketika itu lebih mengenai

konsepsi dan penggunaan alat peraga atau audiovisual aids yang dipandang sebagai bagian dari didaktik dan metodik.

Berbicara masalah teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran, penulis beranggapan bahwa teknologi pembelajaran sebagian bagian dari teknologi pendidikan. Istilah teknologi pendidikan digunakan agar bidang garapan menjadi lebih luas. Pendidikan sebenarnya bisa diterjemahkan sebagai upaya penyelenggaraan kegiatan belajar diberbagai lingkungan termasuk di rumah, sekolah, di kantor, atau di mana saja selama masih memungkinkan terjadi. Pembelajaran bisa dikonotasikan hanya proses belajar di lingkungan sekolah. Konsep belajar terprogram (*programmed learning*) memuat langkah belajar teratur dan terperinci, termasuk suatu model teknologi yang sengaja diciptakan untuk kemudahan proses belajar. Contoh lain, perangkat lunak dengan *authoringtools* seperti *plat form* khusus untuk pembelajaran, *learning content management systems* atau LCMS, diciptakan oleh para ahli teknologi informasi untuk mendukung proses belajar maya. Jika dibandingkan dengan *content management systems* lain. Format ini memiliki

keunggulan yang tidak disajikan oleh CMS untuk majalah, jurnal, perpustakaan/sumber belajar maya, dan sebagainya. Kekhususan ini menunjukkan bahwa teknologi LCMS untuk diciptakan untuk belajar dan pembelajaran.

### **C. Kemerostan Akhlak Siswa**

Akhlak berasal dari bahasa arab “Khuluq” jamaknya “khuluqun” menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab ” akhlak” meliputi segi – segi kejiwaan tingkah laku lahiriah dan bathiniyah seseorang.

Ibnu Al- Jauzi (w.597 H) menjelaskan bahwa Al- khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah ( karakter ) pada dirinya. Dengan demikian khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan di usahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaanya dinamakan al – khaym.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Rosihin Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: pustaka setia, 2016 ), hal.256

Sedangkan Ibnu Athir seperti dikutip oleh Mustofa menjelaskan bahwa hakikat makna khuluq itu ialah gambaran bathin manusia yang tepat ( yaitu jiwa dan sifat – sifat nya), sedangkan khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)<sup>28</sup>

Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sifat – sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktifitasnya. Sifat – sifat akhlak ini tampak pada diri seseorang muslim tatkala ia melaksanakan berbagai aktifitas seperti ibadah, mu’amalah dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Menurut Badrudin, istilah akhlak mempunyai sinonim dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa latin yang berasal dari kata etos maknanya kebiasaan, dan mores artinya kebiasaanya. Kata akhlak berasal dari kta kerja khalaqa yang artinya menciptakan, khaliq maknanya pencipta atau Tuhan dan makhluk artinya yang diciptakan. Sedangkan khalaq

---

<sup>28</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : pustaka Setia, 2014 ), hal 14

<sup>29</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Study Dasar – Dasar Pemikiran Islam*, ( Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2002 ), hal.100

maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku atau tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka itu disebut sebagai akhlak hakiki.<sup>30</sup>

Bicara tentang etika, etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika dibandingkan dengan moral maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis.

Bagi para sosiolog, etika adalah adat, kebiasaan, dan perilaku orang – orang dari lingkungan budaya tertentu. Franz Magnis Suseno menyebut etika sebagai ilmu yang mencari orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang fundamental.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang, IAIB Press, 2015 ), hal. 14

<sup>31</sup> Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014 ), hal.5

Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Mengenai hal ini para ahli memberikan pengertian yang berbeda beda, antara lain:

1. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip – prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul (Weester's wict).
2. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujah- hujahnya dan tujuan yang diarah, diarahkan pada makna tinadakan (Ensiklopedia Winker Prins).
3. Ilmu tentang filsafat moral, tindakan mengenai fakta, tetapi tentang nilai – nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang normatif (New American Dict ).
4. Ilmu tentang moral atau prinsip kaidah – kaidah moral tentang tindakan – tindakan dan kelakuan ( A.S. Horniby Dict ).

Berdasarkan pengertian diatas etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki, hal yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat di ketahui oleh akal pikiran.<sup>32</sup>

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak antara lain adalah: *Pertama*, ilmu akhlak adalah yang menentukan batas antara baik dan buruk , terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan bathin. *Kedua*, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh dan pekerjaan mereka.

Imam Al – Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan – perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>33</sup> Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah

---

<sup>32</sup>Rahosihin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008 ), hal. 206

<sup>33</sup> Jmam Alghozali, *Kuliah – kuliah Akhlak*, ( Bandung : Serga Arsy, 2010 ), hal. 13

tanpa berpikir ialah bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan yang dilakukan itu benar – benar sudah merupakan “azimah “ yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan memang sengaja dikehendaki adanya.

Menurut Ibn Miskawih, sebagaimana dikutip oleh badrudin mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu ).<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabi’at atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang sedang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar – banar telah melekat sifat – sifat yang melahirkan perbuatan – perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan – angan saja.

Ahlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak

---

<sup>34</sup> Badrudin, *Ahlak Tasawuf*,..., hal. 17

sempurna kecuali dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak Islam bersumber pada iman dan takwa dan mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah, salah satu aspek ibadah dalam hal ini adalah sholat, yang didalamnya tataran normatif sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian, prinsip akhlak Islam terletak pada moral *force*, moral *force* akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai internal *power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin, yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk mereflesikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkret.

Definisi – definisi akhlak tersebut secara substansial menurut Khazin itu tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu ; *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah terjadi kepribadianya; *kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; *ketiga*, bahwa

perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; *keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main – main atau karena bersandiwara; *kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik ) adalah perbuatan yang dilakukan yang dilakukan karena ikhlas semata – mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>35</sup>

Akhlak adalah merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman/kepercayaan adalah bertampat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku/perbuatan seseorang. Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik haruslah berpijak kepada keimanan. Oleh karena itu iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal shaleh atau tingkah laku yang baik.

---

<sup>35</sup> Khazin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013 ), hal. 128

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ” الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ” (رواه مسلم)<sup>36</sup>

*“Dari An – Nawas bin Sim’an r.a, dari Nabi SAW., beliau bersbada “ kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah yang mempengaruhi dalam jiwamu, padahal kamu tidak suka sesuatu itu diketahui orang. “ (Riwayat Muslim)<sup>37</sup>*

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rosulullah menafsirkan *Al- bir* dengan akhlak yang baik. Berbicara tentang akhlak adalah sebuah perkara yang agung dan bernilai. Rasulullah SAW untuk menyempurnakan kemulyaan akhlak. Dalam aturan syari’at, pasti ada akhlaknya. Akhlak adalah cermin iman seseorang, semakin tinggi pula akhlaknya, maka semakin baik pula perangnya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka semakin mulia jiwanya. Dan hadits ini juga menegaskan bahwa tanda – tanda perbuatan dosa itu ada dua yaitu tanda yang bersifat internal dan tanda yang bersifat eksternal.

---

<sup>36</sup> Hasan, Diriwayatkan oleh Muslim, No. 2553, hal. 46.

<sup>37</sup> Tohir Rahman, *Terjemah Hadits Arba’in An – Nawawi*, ( Surabaya : Alhidayah 2014 ), hal.47

Dengan demikian akhlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan. Kalau iman melahirkan amal shaleh maka dapat dikatakan iman itu telah sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip – prinsip keimanan. Demikian pula seandainya ada suatu perbuatan yang pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman maka tidak akan mendapat keimanan disisi Allah. Dan kemulyaan akhlak dapat menambahkan dan menjadi bukti untuk kesempurnaanya.

al- Qur'an juga menggambarkan, bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia. Yang ditandai seperti pohon iman yang indah. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Ibrahim ayat 24 sebagai berikut :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ  
 طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (ابراهيم  
 ٢٤:

*“Tidaklah kamu perhatikan bagaimana allah telah membuat perumpaan kalimat yang baik seperti pohon*

*yang baik , akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. “ ( Q.S. Ibrahim : 24 ).*<sup>38</sup>

Dari ayat diatas, dapat ditarik suatu contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indahnya perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian, ( tidak terombang ambing ). Mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan.

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad Saw.tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Diantara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mengubah pola pikir ( mindset ) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti kepada perintah tuhan dalam arti yang seluas – luasnya.
- 2) Memberikan contoh – contoh konkret, mempraktikan dan membiasakan mengikuti perintah tuhan tersebut

---

<sup>38</sup> Pemprov Banten, *Panduan Immunisasi Dan Kaligrafi Al – Qur'an Mushaf Al – Bantani*,..., hal. 258

dalam hubungannya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya.

- 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi, dengan nilai – nilai dan adat istiadat (‘uruf ) yang sesuai dengan relevan.
- 4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan terhadap akhlak masa yang tidak baik dengan cara evolutif.
- 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai mahluk yang mencintai kebaikan ( etika ) keindahan ( estetika) dan kebenaran ( logika )
- 6) Memberikan *reward* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran tuhan.<sup>39</sup>

Secara umum pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa sesungguhnya dapat terwujud dengan sendirinya, jika model pendidikan akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. tersebut diatas dapat dijadikan rujukan. Semua

---

<sup>39</sup> Abudinata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2013 ), hal. 112

dilihat dari isinya, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa harus terkait dengan nilai – nilai akhlak mulia yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang sebagai suatu bangsa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tapi harus mendidik dari mana sumber perilaku itu. Karena itulah orang – orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus menerus dari sifat – sifat tercela, kegiatan inilah yang disebut *takhalli*.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan bahan kajian pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan bahasan dari akhlak. Dengan mendidik akhlak secara utuh telah tercakup didalamnya sekaligus pendidikan karakter, karena itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama.

Haidar Putra Daulay menjelaskan, bahwa pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak dapat dipisahkannya dari dirinya dan kehidupannya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan oleh imam Al – Ghozali, bahwa akhlak itu adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.<sup>40</sup>

Selanjutnya, kemerosotan akhlak adalah sebuah kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika, dan akhlak seseorang. Kaitanya dengan pendidikan Islam kemerosotan moral atau akhlak tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi. Adapun tantangan pendidikan Islam sebagai mana dekadensi moral atau kemerosotan akhlak yang terjadi pada peserta didik ( siswa ) seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, melawan terhadap orang tua ataupun guru, miras, pelecehan seksual dan segala bentuk

---

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, ( Jakarta :: Kencana, Prenada Media Group, 2014 ), hal.142

kejahatan lainnya. Kerap sekali menghiasi pergaulan pelajar atau peserta didik di bumi nusantara ini.

Kata dekadensi berasal dari bahasa inggris yaitu “*Decadence*” yang artinya kemunduran, kehancuran, dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Sedangkan kata moral sebagaimana, mors yaitu jamak dari mos yang berarti adat atau kebiasaan. Di dalam kamus bahasa Indonesia bahwa moral adalah penentu baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan, sedangkan moral dalam arti istilah yang digunakan untuk menentukan batas – batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik, atau perbuatan buruk.

Kata moral juga sering dikembangkan menjadi kata “moralitas” yang berasal dari kata sifat latin “*Moralis*” mempunyai arti pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jadi moralitas merupakan kesepakatan tentang nilai – nilai moral dari suatu kelompok sosial. Berlaku bermoral artinya perilaku – perilaku

yang disepakati oleh kelompok sosialnya, sedangkan perilaku tidak bermoral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok.<sup>41</sup>

Ada dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit dari pada yang seharusnya. Pertama, kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum, percaya saja bahwa peserta didik telah mempelajari prinsip pokok tentang benar dan salah, orang tua dan guru jarang menekankan dalam usaha pembinaan remaja untuk melihat hubungan antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya, dengan prinsip umum yang penting untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan orang dewasa. Yang kedua, yang membuat sulitnya penggantian yang berlaku khusus dengan konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Karena orang tua dan guru mengansumsikan bahwa peserta didik mengetahui apa yang benar maka penekanan kedisiplinan hanya

---

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak – Kanak*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015 ), hal. 363

terletak pada pemberian pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan.<sup>42</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral adalah suatu perubahan, kemuduran, atau kemerosotan yang dititikberatkan pada perbuatan seseorang yang nilai salah, buruk, atau tidak baik yang melanggar adat kebiasaan atau norma agama, sehingga perbuatan tersebut dinilai tidak pantas dilakukan oleh siapapun, khususnya oleh peserta didik (siswa).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas, siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dari berbagai pendidikan antara

---

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 225

lain pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif.

Peserta didik adalah istilah umum yang digunakan pada seseorang yang telah menuntut ilmu, makna peserta didik bisa dipahami dengan kata siswa, murid, pelajar, anak didik, atau mahasiswa. Dalam bahasa ingris digunakan kata *student*, dan dalam bahasa arab digunakan kata *thalib* digunakan untuk mahasiswa, dan kata *Tirmidz* digunakan untuk peserta didik tingkat dasar sampai menengah.

Selanjutnya pada undang – undang sisdiknas no. 20. Tahun 2003 dikemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia disetiap jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peserta didik atau siswa adalah seseorang yang mempergunakan waktunya untuk menuntut ilmu kepada pendidik, maka peserta didik (siswa ) pada umumnya dalam fase

---

<sup>43</sup> Hj Umu Kutlsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual* ( Ciputat, Cinta Buku Media, 2018 ), hal. 207

pertumbuhan dan perkembangan mencari pengalaman pengetahuan baik fisik maupun psikis, karena secara kudroti peserta didik atau siswa memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang – orang dewasa dan dasar kudroti dapat dipahami dari beberapa kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup didunia ini.

Kemudian faktor – faktor penyebab dekadensi moral atau kemerosotan akhlak adalah :

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal misalnya krisis indentitas (perubahan Sosiologis dan biologis pada remaja ), dan kontrol diri yang lemah ( tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk tingkah laku sesuai dengan pengetahuanya ) dan adanya masalah yang terpendam akibat perlakuan baru yang pernah diterima. jadi dekadensi moral atau kemerosotan akhlak bisa disebabkan karena tidak mampu mengontrol dirinya serta ketidak berdayaan dalam menghadapi masalah yang menyimpannya.

## 2. Faktor Ekternal

Adapun faktor ekternal yang mempengaruhi degradasi moral atau kemerosotan akhlak menurut Sofa Mutohar adalah :

1. tersebar luasnya pandangan materialistik tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur kepada kesuksesan materiil dan menyampingkan moralitas.
2. konsep kesopanan moralitas menjadi longgar karena mempengaruhi budaya barat akibat mudahnya mencari informasi ICT.
3. Budaya global menawarkan 3 F food, fashion atau fun.
4. Tingkat persaingan semakin tinggi karena terbukanya pasar lokal dan kebanyakan bersifat online.

Dari beberapa faktor ekternal diatas yang paling mempengaruhi kemerosotan moral atau akhlak peserta didik adalah pengaruh budaya – budaya barat atau budaya global yang bersifat negatif. Sedangkan sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu sumber daya dan sumber alam kurang menekankan.